

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang baik dalam keluarga ataupun masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Hasna (2009:15) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (pasal 1, butir 1). Zaman sekarang ini, pendidikan sudah dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sedini mungkin sangat diperlukan dengan harapan akan memperoleh generasi penerus yang berkualitas dan memiliki berbagai kecerdasan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sedini mungkin, seiring

berkembangnya berbagai keilmuan melalui penemuan-penemuan atau penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, melahirkan berbagai program pendidikan anak sebagai upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan di rumah sebagai lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak, lembaga pendidikan di luar rumah pun seperti Taman Pentipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK) serta Raudhatul Athfal (RA) yang merupakan bentuk pendidikan pada program pendidikan anak usia dini (PAUD), menjadi pilihan pada orang tua dalam upaya mendidik anak-anaknya sebelum memasuki sekolah dasar (Anonim, 2011: 1-2).

PAUD adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1, butir 14).

Kelompok bermain merupakan bagian dari PAUD merupakan bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal. Bermain menjadi salah satu pendekatan pembelajaran pada PAUD sebagai upaya untuk membantu membangun kemampuan dasar dan pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Penggunaan pendekatan pembelajaran “Bermain Sambil belajar atau belajar Seraya Bermain”, karena sesuai dengan dunianya anak. Bermain bagi anak merupakan alat untuk mengeksplorasi dunianya. Selain itu, melalui

bermainlah anak-anak belajar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruner bahwa “*Children learn through their play*” (Anonim, 2011: 4). Hal yang sama juga diungkapkan oleh para pendidik PAUD di Inggris dan Amerika pada awal abad 19. berdasarkan hasil pengamatan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa “*What children do in play is real, is vital, and has within it the potential for learning*”.

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut (Suryadi, 2007: 8).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD masih belum mengacu betul dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya penyelenggaraannya difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung, yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak (Suryadi, 2007: 9-10).

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, sejak tahun 2000 hingga saat ini, masih ada lembaga PAUD yang dalam pelaksanaan kegiatannya masih melupakan unsur bermain yang menjadi salah satu prinsip PAUD termasuk Kelompok Bermain (KB). Kegiatan tersebut digantikan yang lebih mengarah pada pembelajaran yang berorientasi akademik, dalam arti kegiatan anak lebih berfokus pada bagaimana belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dengan metode yang terstruktur mengikuti perintah guru. Anak tidak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Bermain menjadi hal langka dan mahal bagi anak usia dini, bahkan seringkali menjadi sebuah hadiah atas perilaku dan kemampuan anak yang sesuai dengan harapan gurunya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran lebih berpusat pada guru dimana anak-anak hanya melaksanakan kegiatan berdasarkan perintah guru (Anonim, 2011: 5).

Fungsi PAUD adalah menanamkan nilai-nilai dasar, melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, dan pengembangan kemampuan dasarnya. Untuk melaksanakan fungsi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan dengan proses belajar yang dapat merangsang semua potensi kecerdasan anak secara optimal, sangat dibutuhkan dalam rangka mencetak generasi pebelajar yang berkarakter positif, cerdas, produktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu model pendekatan pembelajaran pada PAUD yang dapat digunakan adalah model *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) (Anonim, 2011: 6). Penggunaan Pendekatan BCCT atau Pendekatan Sentra

dan Lingkaran yang diadopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat dimaksudkan untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan PAUD yang masih banyak terjadi salah kaprah tersebut (Suryadi, 2007: 9-10).

Pendekatan pembelajaran BCCT lebih dikenal dengan sebuah system pembelajaran sentra dengan menggunakan prinsip yang terpusat dan fokus dalam lingkungan-lingkungan kecil. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk membangun segenap potensi anak agar anak tumbuh dan akalunya berfungsi secara positif dan optimal. Pendekatan sentra dapat memberi kesempatan pada anak untuk berfikir divergen atau menyebar, selain itu pendekatan sentra dapat memberi kesempatan anak untuk mengeksplor potensi masing-masing anak dengan lebih luas (Kurniasari, 2010: 4).

BCCT untuk PAUD, adalah sebuah pendekatan kegiatan bermain sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pentingnya bermain bagi anak untuk sensori motor, role play dan development hingga kemampuan aksara dapat dipelajari tidak hanya bagi praktisi PAUD namun juga orang tua anak untuk dapat memberikan perwujudan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikan sekaligus mencerdaskan. Meskipun BCCT adalah salah satu dari banyak jenis dan macam yang berkembang dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini, namun sangat terbuka kemungkinan bagi semua pihak untuk memanfaatkannya, terlebih Direktorat Jendral PAUDNI telah mendapatkan *copyrights* atas seperangkat materi pokok mengenai pendekatan BCCT ini yang setiap lima tahun diperpanjang (Bintang, 2010: 1).

BCCT merupakan konsep belajar dimana guru-guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil penggunaan BCCT adalah siswa memperoleh pengetahuan dan kerampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak (Anonim, 2010: 1).

Penelitian yang dilakukan Siti (2008) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan BCCT ini mendasarkan kegiatan pada pijakan yaitu pemberian dukungan yang diberikan oleh guru pada peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan Ika (2010) memberikan informasi bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan BCCT dengan pembelajaran yang tidak menggunakan BCCT. Istiqomah (2010) juga menjelaskan bahwa dengan menerapkan BCCT, Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan sekedar mengetahui pembelajaran akan lebih bermakna dan mengena.

Namun, perlu diketahui bahwasannya, metode BCCT ini masih memiliki banyak kekurangan-kekurangan. Perlu diketahui bahwasannya metode BCCT merupakan pengembangan dari Metode Pembelajaran Berbasis Area (*Children Resource International*). Yang mana pembelajarannya mengacu pada area-area yang ada. Tidak semua PAUD yang ada di Indonesia

menerapkan metode BCCT ini, hal tersebut dikarenakan metode yang ada masih belum tersebar luas di kalangan masyarakat yang ada. Bahkan anggapan masyarakat mengenai BCCT yakni metode yang terkesan mahal masih melekat pada pandangan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya metode BCCT memang membutuhkan kelas yang banyak dan densitas yang beragam yang menunjang perkembangan anak. Namun sebenarnya permasalahannya sebenarnya hanya pada kreativitas guru yakni bagaimana guru mengolah kelas dan mengatur anak-anak. Karena metode BCCT bukanlah metode yang baku dan kaku (Chofifah, 2008: 31).

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang, dalam kegiatan pembelajarannya telah melaksanakan pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Program yang sebelumnya menggunakan lima sudut pengembangan yaitu sudut ibadah, keluarga, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan alam, serta sudut pembangunan, disempurnakan dengan menggunakan model BCCT sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ). Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD yang diantaranya adalah prinsip bermain sambil belajar dan perkembangan anak, jelas lebih mengoptimalkan potensi kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengangkat judul penelitian “Pengelolaan Pendekatan BCCT Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penelitian yang penulis lakukan berfokus pada masalah “Bagaimana Pengelolaan BCCT Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang?” Fokus penelitian ini kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus.

1. Bagaimana persiapan pengelolaan BCCT dalam pembelajaran anak usia dini di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang?
2. Bagaimana proses pengelolaan BCCT dalam pembelajaran anak usia dini di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang?
3. Bagaimana evaluasi pengelolaan BCCT dalam pembelajaran anak usia dini di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan persiapan pengelolaan BCCT dalam pembelajaran anak usia dini di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang.
2. Mendeskripsikan proses pengelolaan BCCT dalam pembelajaran anak usia dini di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang.



3. Mendeskripsikan evaluasi BCCT dalam pembelajaran anak usia dini di Kelompok Bermain LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam bidang perkembangan anak dan manajemen pendidikan. Demikian juga dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi orang tua dan para guru untuk mengetahui pengelolaan metode *BCCT* di KB LPI Hidayatullah Banyumanik Semarang.

#### **E. Daftar Istilah**

1. BCCT

BCCT adalah pendekatan yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain.

2. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat.

### 3. Persiapan

Persiapan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan

### 4. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk ter-internalisasi dalam diri peserta pembelajaran dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

### 5. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai.